

PENDIDIKAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR MANUSIA (Analisis tentang Konsep Ibn Khaldun dan Ibn Maskawaih)

Sulaiman Saat

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

***Abstrak:** Pendidikan dan kemampuan berpikir manusia merupakan hal yang menjadi obyek kajian para pemikiran pendidikan Islam, termasuk Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan adalah gejala konklusi yang lahir dari terbentuknya masyarakat, merupakan dua anak yang lahir dari kehidupan manusia dan manusia bekerja untuk melestarikannya. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk berbuat baik dan jahat yang menentukan adalah pendidikan yang dijalannya. Pendidik tidak terbatas hanya pada guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Pendidikan harus dilaksanakan atas dasar kasih sayang. Mengenai kemampuan berpikir, keduanya berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir dan menjadi penentu bagi derajat dan martabat manusia*

***Kata kunci:** Pendidikan, kemampuan berpikir, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Maskawaih*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya di bidang pendidikan, telah melahirkan berbagai tokoh pendidik yang banyak mewarnai perjalanan pemikiran pendidikan Islam. Mereka telah melatekkan berbagai hasil pemikiran tentang pendidikan Islam yang dapat dijadikan bahan kajian dan bandingan dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa keruntuhan peradaban Yunani Romawi memberi peluang pemikir-pemikir Islam mengisi panggung sejarah dengan penuh kegemilangan, termasuk segala ilmu pengetahuan, termasuk ilmu jiwa, terutama yang bersangkutan paut dengan tingkah laku manusia yang dibagikannya kepada berbagai tingkat dengan nama-nama tersendiri.¹ Menurut Philif K. Hitti bahwa yang menyebabkan periode ini sangat terkenal adalah

¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (cet. III; Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), h. 275.

kemunculan gerakan intelektual dalam sejarah Islam, sehingga dikenal sebagai kebangkitan terkenal dalam seluruh pemikiran dan budaya.²

Di antara para tokoh pendidikan Islam yang terkenal yang telah menghiasi lembaran sejarah pemikiran pendidikan Islam di dunia antara lain, misalnya Ibnu Sina, Al-Gazali, Al-Qabisi, Rasyid Ridha, Ibn Khaldun, Ibn Maskawaih, Ibn Taimiyah. Untuk skala Indonesia, dikenal nama seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Pemikiran mereka di bidang pendidikan telah mempengaruhi pemikiran dan pelaksanaan pendidikan, khususnya di Indonesia.

Hasil pemikiran mereka perlu dipahami dan dikaji untuk dijadikan pedoman dan bahan bandingan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini. Hal ini perlu dilakukan, karena kemajuan dan perkembangan pemikiran saat ini yang sangat maju. Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang dialami oleh dunia pendidikan, walaupun tidak harus larut di dalam perkembangan itu. Islam (pendidikan Islam) memiliki ciri khas dan mempunyai dasar berpijak yang sangat strategis yakni berdasarkan wahyu Ilahi dan sunnah Rasulullah saw. Islam tidak boleh kehilangan identitas dalam percaturan hidup yang semakin kompleks.

Untuk itu, pemikiran pendidikan Islam pada masa keemasannya perlu dikaji untuk dijadikan pedoman dan bahan bandingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sejarah mencatat bahwa Islam dan pendidikan Islam pernah menjadi kiblat pemikiran dunia, kemudian berangsur redup dan akhirnya tenggelam dalam kebangkitan dan kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat. Islam menjadi tidak berdaya ditengah kemajuan yang dialami oleh Barat.

Perjalanan sejarah Islam dan pendidikan Islam yang timbul tenggelam, perlu dikaji ulang, untuk mengetahui penyebab sehingga dunia Islam dan umat Islam bisa menjadi kiblat dunia ilmu pengetahuan, setidaknya dapat dijadikan rujukan untuk membangun kembali masa keemasan dunia pendidikan Islam saat ini dan di masa yang akan datang. Demikian juga tentang penyebab mengapa umat Islam mengalami kemunduran dalam waktu yang cukup lama, untuk dijadikan pelajaran berharga dan membangun sifat kehati-hatian, sehingga sejarah kelam umat Islam tidak terulang kembali.

Di antara tokoh yang pemikirannya perlu digali dan dikaji kembali adalah Ibnu Khaldun, seorang filosof, ahli pendidik, sosiolog, yang hasil karyanya menjadi referensi dunia, seorang sejarawan yang ulung. Demikian pula Ibnu Maskawaih, seorang pemikir, pendidik, ilmuan Islam terutama di bidang etika (akhlak) yang memiliki pemikiran yang sangat mendalam tentang pendidikan Islam.

²Philif K. Hitti, *History of the Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan dede Slamet Riyadi (Cet. I; Jakarta: Sermbi Ilmu Semesta, 2010), h. 381.

Oleh karena itu, makalah ini dimaksudkan untuk mencoba mengungkap kembali berbagai pemikiran tokoh tersebut, terutama yang berhubungan dengan daya kemampuan berpikir manusia yang lebih banyak mengungkap pemikiran Ibnu Khaldum, pendidikan akhlak dan lingkungan pendidikan akan lebih banyak mengemukakan pendapat Ibnu Maskawaih sebagai pemikir yang lebih banyak mencurahkan pemikirannya pada masalah akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam makalah ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Maskawaih dan Ibnu Khaldum?” Dari permasalahan pokok tersebut, dimunculkan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat singkat kehidupan Ibn Khaldum dan Ibn Maskawaih ?
2. Bagaimana Konsep Ibn Khaldum dan Ibn Maskawaih tentang kemampuan berpikir manusia ?
3. Bagaimana konsep Ibn Khaldum dan IbnMaskawaih tentang pendidikan (pendidikan akhlak) dan lingkungan pendidikan ?

II. PEMBAHASAN

A. Riwayat Singkat Ibn Khaldum dan Ibnu Maskawaih

1. Riwayat Singkat Ibnu Khaldum

Nama aslinya adalah Abd al-Rahman Abu Zaid Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Khaldum (lebih dikenal dengan Ibn Khaldum). Lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. dan meninggal di Cairo, Mesir, pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Ibn Khaldum dikenal sebagai pakar negarawan, sejarawan, sosiolog, dan ahli hukum mazhab Maliki. Asal usul nenek moyangnya berasal dari Hadramaut dan kemudian mengadakan imigrasi ke Sevilla, Spanyol, pada abad ke-8.

Di antara karya Ibn Khaldum adalah *Lubab al-Muhashshal, Syifa' al Sa'il, al-'ibar wa Diwan al Mubtada' wa al- Khabar fi Ayyami al-A'rab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Asrahum min Dzami as-Sultan al Akbar*. Seluruh bangunan ilmunya dalam kitab *al-Muqaddimah* memaparkan tentang ilmu sosial, kebudayaan dan sejarah. Orisinalitas dan kedalaman pikirannya, telah meletakkan karya *al-Muqaddimah* sebagai sebuah karya besar yang unik dan melampaui zamannya.³

³ Sumber: <http://wikilog.net/id/310647-manusia-dalam-perspektif-al-quran-dan-ibnu-khaldum-serta-kedudukannya-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 2 April 2011.

Ibn Khaldun seorang pemikir Islam yang pemikirannya tidak hanya menjadi khasanah pengetahuan bagi umat Islam di seluruh dunia, tetapi juga menjadi sumbangan bagi kekayaan ilmu pengetahuan umat manusia di seluruh dunia.

Boer menulis “Ibn Khaldun, tak pelak lagi, adalah orang yang pertama mencoba menerangkan dengan lengkap evolusi dan kemajuan suatu kemasyarakatan, dengan alasan adanya sebab-sebab dan faktor-faktor tertentu, iklim, alat produksi serta akibat-akibatnya pada pembentukan cara berpikir manusianya dan pembentukan masyarakatnya. Dalam derap majunya peradaban, dia mendapatkan keharmonisan yang terorganisasikan dalam dirinya”.⁴ Jamil Ahmad menulis, bahwa Barat yang di “buka” sangatlah berutang budi pada orang Tunisia yang cendekia ini, karena bimbingan yang diberikannya dalam bidang sosiologi itu. Juga ekonomi serta sejarah telah membuka jalan perkembangan berikutnya dari ilmu-ilmu tersebut.⁵

Ibn Khaldun dikenal sebagai seorang sosiolog, sejarawan, ekonom, yang jarangandingannya. Terutama di bidang sosiologi, tulisan-tulisannya telah menjadi rujukan dunia, dan telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan sosiologi. Misalnya tentang teori siklus dalam pertumbuhan dan perkembangan dan hancurnya sebuah peradaban atau Negara.

2. Ibnu Maskawaih

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Maskawaih. (lebih dikenal dengan Ibnu Maskawaih). Ia lahir pada tahun 320 H/932 M. di Rayy dan meninggal di Istafhan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Pebruari 1030 M. dalam usia sekitar 98 tahun. Ibn Maskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihiyyah tahun 320-450 H/932-1062 M.

Ibn Maskawaih adalah seorang pustakawan yang sangat terkenal. Selain sebagai pustakwan, ia juga pernah menjadi bendaharawan, sekretaris dan seorang pendidik, seorang dokter, penyair, ahli bahasa. Hal ini dibuktikan dari banyaknya karya yang dihasilkan berupa buku dan artikel. Di antaranya adalah *al-Fauz al-Akhbar*, *al-Fauz al-Ashgar*. Karya terbesarnya berhubungan dengan pendidikan akhlak (*tahzib al-Akhlak*).⁶

⁴ KH. Jamil Ahmad, *Scratus Muslim Terkemuka* (cet. kesembilan: Jakarta Pustaka Firdaus, 2009), h. 507.

⁵*Ibid.*

⁶Sumber: <http://dakir.wordpress.com/2009/05/02/konsep-pendidikan-ibnu-maskawaih/>, diakses tanggal 3 April 2011.

B. Konsep Ibn Khaldun dan Ibn Maskawaih tentang Pendidikan

1. Konsep Ibn Khaldun tentang Pendidikan

Ibn Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan sebagai gejala konklusi yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangan, di dalam tahapan kebudayaan dan mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupan yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat. Lalu lahirlah ilmu-ilmu dengan bertumpuknya pengetahuan, sejalan dengan perjalanan masa, karena itu lahirlah ilmu sebagai akibat dari kebimbangan pikiran. Kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia untuk memahami dan mendalami pengetahuan. Jadi ilmu dan pendidikan merupakan dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan dan meningkatkannya.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Ibn Khaldun membaginya kepada tiga bagian, yaitu:

- a. Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- b. Ilmu naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Dengan pengetahuan ini manusia mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia.
- c. Ilmu ‘aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan dan bekerja untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Mengenai tujuan pendidikan, Ibn Khaldun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas itu menyebabkan terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan memberikan faedah bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik dalam masyarakat yang maju dan berbudaya.
- c. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rezeki.⁷

Mengenai penggunaan metode, seorang pendidik hendaknya memperhatikan enam prinsip utama, yaitu:

⁷Sumber: <http://wikilog.net/id/310647-manusia-dalam-perspektif-al-quran-dan-ibnu-khaldun-serta-kedudukannya-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 2 April 2011.

1. Pembiasaan
2. Berangsur-angsur
3. Pengenalan umum
4. Kuntinuitas
5. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
6. Menghindari kekerasan dalam mendidik.

Prinsip-prinsip tersebut di atas, sejalan dengan prinsip dan metode pendidikan Islam yang dilaksanakan saat ini. Mengingat besarnya pengaruh Ibn Khaldun dalam dunia pendidikan (Islam), dapat diperkirakan bahwa prinsip pendidikan saat ini merupakan pengaruh dari prinsip pendidikan yang diwariskan oleh Ibn Khaldun.

Bagi pendidik, menurut Ibn Khaldun hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi anak yang akan membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik yang akan memudahkannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu juga hendaknya mengetahui kemampuan daya serap peserta didik dalam kaitannya dengan penetapan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendidikan tidak boleh memaksakan materi di luar kemampuan peserta didik, karena hal itu akan menyebabkan kelesuan mental dan kebencian terhadap ilmu pengetahuan, sehingga pencapaian tujuan pendidikan menjadi terhambat. Di dalam menyusun materi pelajaran, hendaknya ada keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan yang mudah.

Kaitannya dengan peserta didik, Ibn Khaldun memandang bahwa peserta didik adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk berpikir. Dalam proses pencarian ilmu pengetahuan, manusia di samping harus bersungguh-sungguh, ia juga harus memiliki bakat. Dalam belajar, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat.

Dalam kaitan ini, kelihatannya Ibnu Khaldun telah membawa paham konvergensi yang mengatakan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang, termasuk belajar harus didukung oleh kerja sama antara faktor bawaan (bakat menurut Ibnu Khaldun) dan faktor lingkungan atau apa yang diusahakan dengan sungguh-sungguh.

2. Pandangan Ibnu Maskawaih tentang Pendidikan

Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang pendidikan, tidak lepas dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Ibnu Maskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir, manusia disebut juga makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnya, dalam diri manusia ada tiga daya, yaitu:

- a. Daya bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan
- b. Daya berani (*an nafs al-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, jiwa yang mengarah kepada keburukan tetapi sesekali mengarah kepada kebaikan.
- c. Daya berpikir (*an-nafs al-nathiqat*) sebagai daya tertinggi, jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan.

Menurut Ibn maskawaih, dua daya pertama berasal dari unsur materi dan akan hancur dengan hancurnya badan, sedangkan berpikir berasal dari Tuhan dan karena itu tidak akan hancur dengan hancurnya badan.⁸

Berdasarkan daya atau potensi yang dimiliki oleh manusia, dapat dipahami bahwa menurut konsep Ibn Maskawaih, manusia itu mempunyai kemungkinan untuk dapat berbuat baik, tetapi juga punya peluang untuk melakukan kejahatan. Hal ini tergantung pada daya mana yang dominan perkembangannya dalam diri manusia. Daya itu yang akan memberi corak kehidupannya.

Konsep pendidikan yang dibangun Ibn Maskawaih adalah pendidikan akhlak, yang meliputi:

a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibn Maskawaih adalah terwujudnya dikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan untuk memperoleh kebahagiaan.

b. Fungsi pendidikan adalah:

- 1) Memanusiakan manusia
- 2) Sosialisasi individu manusia
- 3) Menanamkan rasa malu

c. Materi pendidikan akhlak meliputi:

- 1) Hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan tubuh manusia, antara lain shalat, puasa, sa'i.
- 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa, meliputi pembahasan akidah yang benar, mengesahkan Allah.
- 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya, antara lain; muamalat, perkawinan, saling menasehati dan sebagainya.⁹

⁸Sumber: <http://dakir.wordpress.com/2009/05/02/konsep-pendidikan-ibnu-miskawaih>, diakses tanggal 3 April 2011.

⁹ *Ibid.*

Pandangannya tentang pendidik dan anak didik, Ibn Maskawaih mengatakan, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik kepada gurunya menurut Ibn Maskawaih berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan kepada Tuhan.

Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Maskawaih bukan hanya guru dalam arti formal karena jabatan. Guru memiliki berbagai persyaratan antara lain; bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Hubungan cinta antara guru dan murid demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang didasarkan atas cinta kasih antara guru murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pendidikan cinta kasih antara guru dan murid merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan. Cinta kasih yang paling murni adalah cinta kasih dari orang tua. Pandangan bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama, sejalan dengan pandangan Ibn Maskawaih tentang hubungan orang tua dengan anak, atau hubungan antara guru dan murid.

3. Pandangan tentang Lingkungan Pendidikan

Pembahasan tentang lingkungan pendidikan lebih ditekankan oleh Ibn Maskawaih. Menurut Ibn Maskawaih, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kebahagiaan manusia hanya dapat diraih melalui kehidupan bersama yang didasarkan atas sifat tolong menolong dan saling melengkapi.

Ibn Maskawaih berpendapat bahwa orang tua tetap merupakan pendidik dan lingkungan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan anak-anaknya, sehingga perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasari oleh cinta kasih. Selain orang tua, guru merupakan lingkungan yang sangat penting dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan ilahi.

Lingkungan pendidikan yang selama ini dikenal ada tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ibn Maskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Dia hanya membicarakan lingkungan pendidikan secara umum, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah tangga

¹⁰ *Ibid.*

yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Dari pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibn Maskawaih mengakui lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan rumah tangga yang di dalamnya dibangun hubungan orang dan anak yang didasari atas cinta kasih yang murni, lingkungan sekolah yang menempatkan kecintaan murid terhadap guru disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba terhadap Tuhannya.

Ibn Maskawaih menempatkan cinta murid kepada gurunya berada di antara kecintaan anak terhadap orang tuanya dan kecintaan hamba terhadap Tuhannya. Selain kedua lingkungan tersebut suasana yang dapat mempertemukan orang-orang yang berada dalam suatu lingkungan yang memungkinkan selalu bertemu (masyarakat) juga merupakan lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, konsep tripusat pendidikan yang dipahami selama ini sejalan dengan lingkungan pendidikan yang pernah diletakkan oleh Ibn Maskawaih.

4. Konsep Ibn Khaldum dan Ibn Maskawaih tentang Kemampuan Berpikir

a. Konsep Ibnu Khaldum

Ibn Khaldum dikenal sebagai seorang pemikir yang ulung. Di antara konsep yang dikemukakannya adalah konsep tentang kemampuan berpikir manusia. Menurut Ibn Khaldum, berpikir ialah penjamahan bayang-bayang ini dibalik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa. Inilah arti kata *af-idah* (jamak dari *fu-ad*). *Fu-ad* inilah yang dimaksud dengan pikiran.

Ibn Khaldum mengatakan bahwa berpikir itu ada beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) *Tingkatan pertama*, ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya ia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembeda (*al-aql ut-tamyizi*), yang membantu manusia untuk memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh kehidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.
- 2) *Tingkatan kedua*, ialah pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bahwahnya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, (*tashdiqat*), yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, sehingga benar-benar dirasakan manfaatnya, inilah yang disebut dengan akal eksperimen, (*al-aql at-tajribi*).
- 3) *Tingkatan ketiga*, pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang

persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*). Ia merupakan persepsi dan appersepsi, *tasawwur* dan *tashdiq*.

Dengan memikirkan hal-hal ini manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haqiqah al insaniyah*).¹¹

Pembagian tingkatan akal oleh Ibn Khaldum tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa tingkatan atau kategori manusia berdasarkan tingkatan akalnya. Ada manusia yang menggunakan akalnya untuk sekadar memperoleh atau mendapatkan sesuatu yang bermanfaat atau menolak sesuatu yang tidak bermanfaat atau sia-sia. Ada manusia yang di samping bisa memperoleh sesuatu yang bermanfaat, tetapi sudah mulai merasakan manfaat dari sesuatu yang diperolehnya Ia sudah bisa mengadakan eksperimen yang hasilnya dapat memuaskan pikirannya. Selain itu ada manusia yang sudah dapat memperoleh pengetahuan atau hipotesis dengan menggunakan akal dan tidak menggunakan penginderaan. Baginya penginderaan tidak cukup tanpa menggunakan akal untuk mengungkap pengetahuan dan mengajukan hipotesis. Inilah yang dicapai oleh para filosof.

Dalam konsep Ibn Khaldum tentang daya berpikir manusia, tampaknya ia tidak jelas membedakan antara akal dengan pikir. Akal merupakan tingkatan kemampuan berpikir manusia sampai pada tingkatan *al-haququ al-insaniyah*.

Untuk mengetahui perbedaan akal dan pikiran, ada baiknya dikemukakan beberapa pendapat mengenai akal dan pikiran.

Gazalba mengemukakan bahwa akal adalah tenaga yang menahan diri makhluk yang memilikinya dari perbuatan buruk atau jahat, membedakannya dari makhluk lain, karena tenaga akal dapat membedakan antara baik dan buruk. Akal dinamakan sebagai alat untuk berpikir, menimbang buruk, baik atau merasakan segala perubahan keadaan, sehingga dapat mengambil manfaat dari padanya. Akal terdiri dari dua unsur yaitu budi (pikir) dan rasa. Pikir mempunyai kemampuan yang terbatas, dan tidak mampu memikirkan yang sifatnya abstrak. Rasa adalah yang menentukan atau menimbang baik dan buruk, serta mengkaji dan menerima sesuatu yang abstrak atau yang gaib.

Menurut F.W. Bailes pikir dan rasa kerja sama serta jalinan kerja budi dan kalbu. Apabila kalbu dan pikir bekerja sendiri-sendiri hasilnya akan berat sebelah. Hanya dengan aktivitas akallah akan tercapai hasil penuturan (*reasoning*) yang

¹¹ Ibnu Khaldum, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Toha (Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 522-523.

maksimal, karena dapat dipertimbangkan dua tenaga rohaniyah yang menjadikan manusia makhluk tertinggi di antara makhluk yang ada.¹²

Sifat manusia dan kemanusiaan yang dimiliki seseorang sangat ditentukan oleh tingkat dan kemampuan akal dan pikiran yang dimilikinya. Keduanya merupakan instrumen yang dapat mengangkat manusia mencapai derajat yang lebih tinggi, dan membedakannya antara dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, maka harkat dan martabat manusia menjadi berbeda dengan yang lain, karena adanya dua unsur rohaniyah yaitu akal dan pikir yang menjalin kerja sama dalam setiap aktivitas manusia.

b. Konsep Ibnu Maskawaih

Ibn Maskawaih berpendapat, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena memiliki daya pikir. Daya pikir itulah yang menyebabkan manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta baik dan buruk. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah yang paling benar cara berpikirnya serta paling mulia usaha dan perbuatannya.¹³

Ibn Maskawaih lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan akhlak, sehingga pandangannya tentang kemampuan berpikir manusia tidak serinci dengan pandangan Ibn Khaldun. Namun keduanya sependapat bahwa kesempurnaan kemanusiaan seseorang ditentukan oleh kemajuan yang dicapai oleh pikirannya. Ibn Maskawaih menambahkan bahwa kesempurnaan hidup seseorang perlu membangun kerja sama sebagai penopang utama dalam kegiatan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan sifat-sifat kemanusiaannya sejalan dengan hakikat penciptaannya.

Derajat kemanusiaan seseorang sangat bergantung pada berfungsinya secara maksimal kedua unsur tersebut dalam dirinya. Harkat dan kemanusiaan seseorang sangat bergantung pada kedua instrumen yang ditempatkan Tuhan dalam diri setiap orang.

Pada dasarnya, semua makhluk yang bernama manusia telah dibekali dengan berbagai potensi (kemampuan) akal dan pikiran sejak lahir. Hal yang membedakannya adalah kualitas dari potensi itu. Selain itu upaya optimal yang dilakukan di dalam menggunakan keduanya. Ada manusia yang sesungguhnya memiliki potensi yang baik, tetapi tidak memaksimalkan potensi itu, sehingga potensi tersebut menjadi kemampuan terpendam yang tidak memberikan efek bagi kemanusiaan yang dimiliki.

¹² Sumber: <http://wikilog.net/id/310647-manusia-dalam-perspektif-al-quran-dan-ibnu-khaldun-serta-kedudukannya-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 2 April 2011.

¹³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Perkembangan Pemikirannya* (Cet. pertama; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 135.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibn Khaldun dan Ibn Maskawaih, keduanya di samping merupakan tokoh pemikir/filosof, juga merupakan tokoh pendidik yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam di masa lampau dan juga pendidikan Islam saat ini.
2. Ibn Khaldun maupun Ibn Maskawaih keduanya menganggap pendidikan itu penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Ibn Khaldun berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh usaha yang sungguh-sungguh dan bakat yang dibawa sejak lahir, sejalan dengan pandangan aliran konvergensi. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa pendidikan itu harus dilaksanakan atas dasar cinta kasih antara anak didik dan pendidik, seperti antara anak dan orang tua, antara murid dan guru.
3. Mengenai lingkungan pendidikan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa selain bakat yang dimiliki seseorang, juga dipengaruhi oleh usaha dan dorongan dari luar atau lingkungan. Sedang Ibn Maskawaih menganggap keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap seseorang. Hal ini sejalan dengan lingkungan pendidikan yang selama ini dikenal dengan tripusat pendidikan.
4. Baik Ibn Khaldun maupun Ibn Maskawaih memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai daya pikir yang membedakannya dengan makhluk lain. Kemuliaan manusia ditentukan oleh kesempurnaan perkembangan daya pikir yang dimilikinya.

B. Implikasi

1. Ibn Khaldun dan Ibn Maskawaih merupakan dua tokoh dan pemikir Islam yang hasil pemikirannya yang sangat dalam, khususnya di bidang pendidikan, telah memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam di masa lampau. Oleh karena itu, dalam merumuskan dan menata pendidikan Islam saat ini, hasil pemikiran keduanya hendaknya dijadikan sebagai referensi dan rujukan.
2. Hasil pemikiran Ibn Khaldun dan Ibn Maskawaih telah memperkaya perbendaharaan pemikiran Islam masa lampau dan telah memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di dunia Barat, kiranya perlu digali kembali sehingga bisa dijadikan bahan pemikiran, khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, KH. Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka* . Cet. kesembilan: Jakarta Pustaka Firdaus, 2009.

Hitti, Philif K. *History of the Arabs*. diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi . Cet. I; Jakarta: Sermi Ilmu Semesta, 2010.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Perkembangan Pemikirannya* Cet. pertama; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,1994.

Khaldum, Ibnu. *Muqaddimah*. diterjemahka oleh Ahmadie Toha. Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* .Cet. III; Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995.

Sumber: <http://dakir.wordpress.com/2009/05/02/konsep-pendidikan-ibnu-miskawaih>, diakses tanggal 3 April 2011.

Sumber: <http://wikilog.net/id/310647-manusia-dalam-perspektif-al-quran-dan-ibnu-khaldum-serta-kedudukannya-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 2 April 2011.